

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan sarana yang digunakan manusia untuk berinteraksi. Menurut Kridalaksana (1993: 21), bahasa adalah lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasikan diri. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia pasti menggunakan bahasa untuk berinteraksi satu sama lain. Chaer dan Agustina (2004: 14) menyatakan bahwa fungsi bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan informasi, perasaan, gagasan ataupun konsep. Selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga berfungsi sebagai alat pengungkap perasaan atau emosi atau disebut fungsi emotif, bahkan juga sebagai alat pragerak untuk menimbulkan emosi pada orang lain. Jadi dapat disimpulkan bahwa manusia dalam kehidupannya sehari-hari menggunakan bahasa untuk meneruskan kehidupannya agar bisa menjalin hubungan satu sama lain karena tanpa bahasa manusia tidak dapat berkomunikasi dan tidak dapat berinteraksi.

Dewasa ini, prinsip kesantunan dalam bahasa Indonesia tampaknya semakin mewarnai aktivitas berbahasa manusia, baik dalam bahasa lisan maupun tulis. Sehubungan dengan hal itu, salah satu hal yang menarik dari implementasi pemakaian bahasa dilihat dari aspek prinsip kesantunan berbahasa. Pada masyarakat awam, salah satunya di daerah terpencil tidak mengenal prinsip

kesantunan bahasa. Mereka mengucapkan kalimat berdasarkan apa yang mereka peroleh dari lingkungannya dengan logat daerahnya sendiri.

Masyarakat Tanjung Balai terkesan mempunyai bahasa yang kasar. Seorang putra daerah sekalipun bila telah lama meninggalkan Tanjungbalai (apalagi sejak tahun 80an kebawah) dan pada suatu kesempatan kembali atau berkunjung kesini bisa dipastikan akan merasa “terkejut” dengan suasana kota dan masyarakatnya. Terkejut disini mungkin saja berkonotasi kaget kebingungan dan rasa tidak percaya dengan keadaan terkini, karena banyaknya perubahan yang terjadi pada masyarakatnya dari dahulu yang terkenal ramah, sopan santun, taat beribadah, menghormati yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, membela teman, suka bergotong royong, bekerjasama, peduli dan membantu sesama. Semua itu kini sudah amat susah kita temukan dari jiwa dan wajah-wajah terkontaminasi modernisasi yang melanda sebagian masyarakat kota ini. Kaum muda setempat sudah tidak mau tahu dengan masa depan dirinya apalagi kotanya, tidak mau ambil pusing dengan kemerosotan jiwa dan moral, tidak ambil peduli dengan kebijakan pemegang kekuasaan yang jauh dari amanah..

Kesantunan dalam berbahasa sangat diperlukan setiap orang agar tercipta komunikasi yang lancar dan tidak menyinggung perasaan orang lain. Dalam sebuah percakapan, masyarakat Tanjung Balai tidak menggunakan kesantunan bahasa dalam komunikasinya, sehingga mereka tidak dapat membedakan dengan siapa mereka sedang bicara. Bahkan dengan anak kecil sekali pun mereka berkata kasar (tidak sopan) padahal untuk anak yang masih dalam pengawasan orangtua haruslah berkata yang lembut (sopan) agar di dalam situasi yang formal mereka

bisa menggunakan bahasa dengan baik dan benar. Tuturan yang menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa yang ada dalam masyarakat Tanjung Balai adalah sebagai berikut:

A: Berapo ikan ni sekilo wak?

B: Tigo puluh limo ribu perkilo.

A: Tak ado ikan yang lobih bagus uak jual ni? Macam busuk ku tengok.

B: **Mulut kau lobih busuk** ku tengok membilang ikanku busuk. Ntah pun **hati kau lobih busuk** dari mulut kau.

Pada dialog di atas terlihat seorang pedagang berkata kasar pada pembelinya. Ada kata “mulut kau lobih busuk” yang seharusnya digunakan untuk makanan yang sudah tidak bisa dikonsumsi lagi. Pada percakapan di atas, si pedagang telah melanggar dua maksim yang dikemukakan oleh Leech, yaitu:

1. Maksim kebijaksanaan (menggunakan diksi yang kasar saat berbicara).
2. Maksim penghargaan (berbicara menyakiti hati orang lain).

Berdasarkan realitas di atas, peneliti tertarik untuk meneliti prinsip kesantunan bahasa pada masyarakat Tanjung Balai agar kedepannya masyarakat yang berada di daerah tersebut lebih santun berbahasa kepada lawan bicaranya agar tidak terjadikesalahpahaman antara penutur dan lawan tutur. Untuk itu maka diperlukan aturan-aturan yang mengatur penutur dan lawan tutur agar nantinya dapat terjalin komunikasi yang baik di antara keduanya. Aturan-aturan tersebut terlihat pada kajian pragmatik yaitu melalui prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech (1993:206). Leech (dalam Rahardi, 2005:59-60)

membagi prinsip kesantunan menjadi enam, yakni maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, dan maksim simpati. Prinsip kesantunan tersebut hadir agar manusia menggunakan bahasa yang santun dan tidak melakukan kesalahan dalam berbahasa ketika berkomunikasi dengan manusia lainnya.

Tuturan dikatakan santun atau tidak, sangat tergantung pada ukuran kesantunan masyarakat penutur bahasa yang dipakai. Tuturan dalam bahasa Indonesia secara umum sudah dianggap santun jika penutur menggunakan kata-kata yang tidak menyinggung kepribadian dan mengandung ejekan secara langsung kepada lawan tuturnya. Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengembangkan sebuah penelitian mengenai *“Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa pada masyarakat lingkungan III Kec. Tanjung Balai Utara”*.

B. Identifikasi Masalah

Penelitian terhadap kesantunan berbahasa dapat dianalisa dari dua sisi berikut:

1. Kesantunan berbahasa merupakan aspek yang sangat penting dalam tuturan.
2. Kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap kesantunan berbahasa.
3. Rendahnya etika yang terdapat pada masyarakat disebabkan ketidakpedulian antar sesama.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian hanya memusatkan pada prinsip kesantunan berbahasa yang terdapat di Pasar Stasiun Kecamatan Tanjung Balai Utara.

D. Rumusan Masalah

Dari pembatasan masalah di atas, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang terdapat pada Pasar Stasiun Kecamatan Tanjung Balai Utara?
2. Apa saja prinsip kesantunan yang telah dilanggar pedagang Pasar Stasiun Kecamatan Tanjung Balai Utara?
3. Prinsip kesantunan berbahasa apa saja yang dominan pada tuturan antara pedagang dan pembeli pada Pasar Stasiun Kecamatan Tanjung Balai Utara.

E. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian tersebut, maka tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas adalah :

1. Untuk mengetahui prinsip kesantunan berbahasa yang terdapat di Pasar Stasiun Kecamatan Tanjung Balai Utara.
2. Untuk mengetahui ketidaksantunan apa saja yang dilakukan oleh pedagang Pasar Stasiun Kecamatan Tanjung Balai Utara.

3. Untuk mengetahui prinsip kesantunan apa saja yang dominan pada tuturan antara pedagang dan pembeli pada Pasar Stasiun Kecamatan Tanjung Balai Utara.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat:

1. Menambah pengetahuan tentang pragmatik, khususnya mengenai kajian prinsip kesantunan.
2. Menambah kajian tentang pragmatik, terutama tentang fenomena bahasa, karena pada saat ini banyak sekali fenomena bahasa yang terjadi di masyarakat.
3. Untuk perkembangan ilmu bahasa khususnya untuk mengembangkan teori kesantunan.

